

Analysis Of The Moral Message In The Film Srimulat: Hil Yang Mustahal

Analisis Pesan Moral pada Film Srimulat: Hil Yang Mustahal

Sandi Putri Lesmana¹⁾, Didik Hariyanto^{*2)}

1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. The primary objective of this research is to investigate the implicit moral messages conveyed in the film "Srimulat: The Impossible Dream" through the application of a descriptive qualitative methodology employing Roland Barthes' semiotic approach. The film is viewed not only as a form of entertainment but also as a communication medium utilized to impart moral, motivational, and inspirational messages to its audience. "Srimulat: The Impossible Dream" depicts the journey of the comedy group Srimulat, based in Surakarta, as they begin their performances at the Sriwedari Theater. Data collection techniques include direct observation of the film and documentation from various sources. Through the analysis of visual signs and texts in several scenes, this research reveals how moral messages are presented within the narrative context of the film. The findings show how the characters in the film experience growth and learn from the conflicts they face. The analysis results show that this film conveys four moral messages in line with Barthes' theory: humility, introspection, self-confidence, and honesty and responsibility. These messages are seen through denotative and connotative signs. For example, an artist must be humble and introspective, believe in his own abilities, and maintain honesty and responsibility. Barthes' semiotic analysis shows that these moral messages are conveyed strongly and effectively, making the film not only entertaining but also providing an in-depth view of moral values in everyday life.

Keywords – moral message, semiotics, film, srimulat

Abstrak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral pada film "Srimulat: Hil yang Mustahal" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, motivasi, dan inspiratif kepada para penonton. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap film dan dokumentasi dari berbagai sumber. Melalui analisis tanda-tanda visual dan teks dalam beberapa adegan, penelitian ini mengungkap bagaimana pesan-pesan moral dipresentasikan dalam konteks naratif film. Temuan menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam film mengalami pertumbuhan dan belajar dari konflik yang mereka hadapi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menyampaikan empat pesan moral sejalan dengan teori Barthes: rendah hati, mawas diri, percaya diri, dan jujur serta bertanggung jawab. Pesan-pesan ini terlihat melalui tanda denotatif dan konotatif. Misalnya, seorang seniman harus rendah hati dan introspektif, percaya pada kemampuan diri, serta menjaga kejujuran dan tanggung jawab. Analisis semiotika Barthes menunjukkan bahwa pesan-pesan moral ini disampaikan kuat dan efektif, menjadikan film tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci – pesan moral, semiotik, film, srimulat

I. PENDAHULUAN

Media massa adalah saluran resmi komunikasi yang dipakai senagai alat untuk menyebarluaskan suatu informasi dan pesan terhadap masyarakat luas. Perkembangan media massa yang cepat telah menyebabkan munculnya berbagai bentuk media, termasuk film yang digunakan sebagai hiburan dan seni. [1]. Film, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat dan menjadi sumber hiburan yang sangat populer dikalangan masyarakat berbagai usia. Film memiliki peran untuk sarana media massa yang digunakan dalam mengkomunikasikan informasi atau pesan kepada masyarakat luas. Baik menghibur, mendidik, persuasif, maupun non-informatif, film mencerminkan berbagai citra. Film tidak hanya dipandang sebagai sebuah bentuk seni tetapi juga sebagai sebuah instrumen untuk mengantarkan pesan kepada masyarakat [2]

Secara sering, film juga berperan sebagai medium yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan moral mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk. Karakter ciri khas pada suatu film dapat menjadi sumber inspirasi atau sebagai

pengingat akan resiko dari tindakan-tindakan tertentu. Dengan jangkauan yang luas, film mampunya mempunyai keunggulan dalam meraih berbagai lapisan masyarakat dan dengan efektif menyampaikan pesan, mengilhami transformasi sosial, atau meningkatkan kesadaran tentang isu-isu tertentu [3]. Kode-kode dalam film, seperti bahasa visual, simbolisme, musik, dialog, dan tata rias, dipakai dalam mengutarakan pesan terhadap para penonton. Masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap film karena menjadi suatu sarana yang ringan dalam memahami pesan atau maksud tertentu yang ditujukan dalam film. Lebih dari sekadar membaca atau mendengarkan, menyaksikan film memudahkan pemahaman dan memperkuat ingatan [4]. Pesan-pesan dalam film, seperti pesan dakwah, pesan moral, dan pesan motivasi yang inspiratif, memiliki peran penting dalam memengaruhi perubahan perilaku penonton karena mereka mengangkat kisah kehidupan seseorang melalui novel, skenario, atau kisah nyata [2]. Saat ini, film-film dengan berbagai tipe dan genre bermunculan karena adanya kebutuhan dari para penikmat film, serta sebagai respons terhadap selera konsumen. Film tidak hanya berasal dari imajinasi para pembuat cerita semata, tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan nyata di masyarakat [5]. Hubungan antara film dan masyarakat bisa dimaknai sebagai sebuah hubungan linear, di mana film memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan yang disampaikan. Namun, penonton tidak dapat langsung memberikan tanggapan atau umpan balik kepada film [6].

Melalui medium film, penonton dapat mengalami dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film [7]. Meskipun film mengandung banyak pesan, penelitian ini akan fokus pada analisis adegan-adegan yang terdapat pesan moral. Pesan moral dalam film sendiri, yakni penilaian terhadap kebaikan atau keburukan suatu tindakan atau perilaku seseorang. Standar untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan dalam etika didasarkan pada nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Dalam realitas kehidupan, tidak semua pesan moral yang terkandung pada film srimulat dapat diterapkan oleh masyarakat.

Diantara banyaknya film yang tayang di layar lebar, dengan berbagai macam cerita yang dikemas melalui ciri khasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dan pesan moral tertentu, film "Srimulat: Hil Yang Mustahal" hadir sebagai film komedi Indonesia pada tahun 2022. Film komedi Indonesia ini rilis pada tahun 19 Mei 2022 di sinema XXI yang bisa disebut berhasil dalam menayangkan sebuah lawakan, sehingga dapat mengumpulkan jumlah penonton sebanyak (246.711). Fajar Nugros selaku sutradara dan diproduksi oleh kerjasama antara MNC Pictures dan IDN Pictures. Pada film ini mengandung banyak pesan moral yang salah satunya mengenai pesan moral untuk rendah hati. Film "Srimulat: Hil Yang Mustahal" mengisahkan tentang perjalanan grup komedi Srimulat, yang berpusat di Surakarta, saat mereka mengawali pertunjukan mereka di Teater Sriwedari. Nama Srimulat menjadi makin terkenal melalui penampilan komedi mereka. Akhirnya, para anggota Srimulat membuat keputusan untuk mencoba peruntungan mereka di ibu kota. Film ini merupakan adaptasi dari grup komedi Srimulat yang adalah salah satu grup komedi yang sangat terkenal. Grup ini berasal dari Surakarta dan memiliki banyak anggota, bahkan sudah berdiri sebelum maraknya stasiun televisi pada tahun 80-an. Penelitian ini berfokus pada tanda komunikasi yang tersirat dalam film "Srimulat: Hil yang Mustahal" 2022, dan makna simbolis yang terkait dengan pesan moral yang disampaikan. Pesan moral yang terkandung dalam karya sastra seringkali merupakan refleksi dari pandangan hidup pengarang, serta nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Karya sastra, bisa membantu seorang penulis dalam mengungkapkan pandangannya mengenai suatu hal dan nilai-nilai yang dianggap penting. Pesan moral yang ditujukan lewat berbagai media komunikasi, termasuk film, memiliki macam-macam bentuk dan konteksnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki tanda-tanda komunikasi tersirat dalam film dan makna simbolis yang terkandung dalam pesan moral yang disampaikan dalam "Srimulat: Hil Yang Mustahal". Dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang sudah dijelaskan, maka dalam penelitian ini, rumusan masalah nya adalah "bagaimana representasi simbolis dari pesan moral yang tersirat dalam film Srimulat: Hil Yang Mustahal?" Tujuan utama penelitian ini yakni untuk memahami bagaimana simbol-simbol yang mewakili pesan moral yang tersirat dalam film "Srimulat: Hil Yang Mustahal". Manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan sebuah analisis terhadap simbol dan tanda yang tersirat atau sengaja muncul pada sebuah film, terutama tanda dan simbol yang mengandung pesan moral dari kacamata semiotika menurut Roland Barthes. Serta bagaimana sebuah film menjadi alternatif media yang tepat untuk suatu penulis dapat menyampaikan sebuah pesan moral terutama mengenai perjalanan srimulat.

Adapun penelitian serupa mengenai analisis terhadap pesan moral suatu film dengan memakai kajian semiotika Roland Barthes, sesuai dengan fenomena tersebut, peneliti memiliki ketertarikan dalam menyelidiki tanda-tanda komunikasi tersirat dalam film dan makna simbolis yang terkandung dalam pesan moral yang dikomunikasikan pada "Srimulat: Hil Yang Mustahal". Dengan mempertimbangkan sejumlah isu yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: "bagaimana representasi simbolis dari pesan moral yang tersirat dalam film Srimulat: Hil Yang Mustahal?" Tujuan utama dari penelitian ini yakni guna menggali pemahaman tentang cara simbol-simbol merepresentasikan pesan moral yang tersirat dalam film "Srimulat: Hil Yang Mustahal".

Penelitian lain yakni oleh Siregar et al. (2023) berjudul "Pesan Moral dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes)". Hasil penelitiannya memperlihatkan perihal pesan moral yang disampaikan dalam film "The Platform" melibatkan pertimbangan aspek positif dan negatif . Di antara nilai-nilai moral yang baik adalah kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh utama yang memperjuangkan kebenaran, memiliki kecenderungan untuk membantu

orang lain, dan peduli terhadap kesejahteraan sesama serta orang-orang di sekitarnya. Namun, terdapat juga aspek moral yang buruk dalam film ini, layaknya sistem penyediaan makanan yang tidak adil yang mengakibatkan ketidakmampuan bagi semua penghuni penjara untuk mendapatkan jatah makanannya masing-masing. Dampaknya adalah terciptanya kesenjangan sosial yang mencolok antara penghuni yang tinggal di lantai atas dengan mereka yang tinggal di lantai bawah [4].

Terdebat penelitian lainnya oleh Amanda & Sriwartini (2021) berjudul "Pesanan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini fokus pada tiga aspek kunci, yakni makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos yang menjadi dasar untuk menggali pesan moral terkait pernikahan dalam setiap adegan film. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa film Wedding Agreement menggambarkan pesan moral tersembunyi tentang pentingnya memenuhi hak dan kewajiban antara suami dan istri, seperti menjaga hubungan dengan baik, saling mencintai, menghargai satu sama lain, dan memperhatikan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, film ini juga mengkomunikasikan pesan moral lain yang relevan dengan hidup sehari-harinya [8].

Penelitian yang dilakukan oleh Juniatri et al. (2022) berjudul "Pesanan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes". Pada penelitian ini, pendekatan analisis semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengurai makna menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Metode ini digunakan untuk meneliti segmen-segmen adegan dalam film "Mencari Hilal" yang diyakini memiliki pesan moral. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam film tersebut, makna denotasi, konotasi, dan mitos mencakup beberapa pesan moral, seperti: Menganggap Perdagangan menjadi Bentuk Ibadah; Etika Berdakwah; Integrasi Teknologi dengan Syariat Islam; Interaksi antara Agama dan Kebudayaan; serta Pentingnya Penerimaan terhadap Keberagaman dalam Wacana Keagamaan [9].

Penelitian serupa dilakukan oleh Ayu & Hariyanto (2022) dengan judul "The Meaning of Lyric Pamer Bojo by Alm. Didi Kempot". Penelitian ini memiliki tujuan adalah untuk mendalami makna yang tersirat dalam teks lirik sebuah lagu "Pamer Bojo" agar dapat diterima oleh berbagai kalangan usia. Metode analisis Roland Barthes dipakai dalam penelitian ini dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Pamer Bojo mencerminkan perasaan sakit hati karena ditinggalkan oleh kekasih. Sikap angkuh mantan kekasih yang memiliki pasangan baru semakin memperdalam rasa sakit tersebut. Kesedihan ini dapat dialami oleh semua kalangan usia, termasuk pemuda. Walaupun lirik lagu tersebut dalam bahasa Jawa, pesan yang terkandung dalam liriknya tetap dapat tersampaikan dengan jelas [10].

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengenali isi pesan moral menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya.

Pesan moral dalam film seringkali ditujukan untuk memberikan arahan moral tertentu yang relevan dengan kehidupan dan lingkungan sekitar. Dalam karya sastra, jenis pesan moral bervariasi tergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat penciptanya. Konsep pesan moral menurut (Diputra & Nuraeni, 2022). Pesan moral dalam karya sastra sering dikategorikan menjadi tiga jenis: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial [11]. Pesan moral ini merupakan nasihat praktis yang dapat dipahami melalui alur cerita yang disampaikan dalam karya sastra tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral yakni penentu baik dan buruk terhadap perilaku dan tindakan. Secara umum, moralitas merujuk pada konsep yang dimanfaatkan guna menetapkan batasan-batasan terhadap sifat, perilaku, kehendak, pendapat, atau tindakan yang bisa dipersepsikan sebagai benar atau salah, baik atau buruk. Nilai moralitas mencerminkan prinsip-prinsip etika.

Pengertian moral pun diperjelas dalam "The Advances Learner's Dictionary Of Current English", yang menyatakan macam-macam konsep moral, ini mencakup prinsip-prinsip yang menegaskan gagasan tentang apa yang tepat dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan juga kemampuan untuk mengenali perbedaan antara keduanya, serta panduan atau teladan tentang perilaku yang dianggap positif. Dalam penelitian ini, konsep utama yang dipakai yakni konsep pesan moral. Menurut Akbar et al. (2021), konsep pesan moral dalam film digunakan sebagai standar untuk menilai baik atau buruknya perilaku, sifat, dan tindakan manusia [12]. Dalam karya sastra, pesan moral tercermin melalui tema, karakter, dan elemen lain yang membentuk karya tersebut. Tujuan utama pesan moral ini adalah untuk dikomunikasikan kepada pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan menggunakan pesan moral ini, pengaruh atau karya sastra dapat menggambarkan baik sisi positif maupun negatif dari kehidupan.

Penelitian ini bisa memberikan pemahaman mengenai bagaimana film, sebagai medium, memiliki potensi guna memberikan pengaruh serta memperdalam pesan moral dan juga identitas budaya untuk melewati kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang pesat. Tak hanya itu, temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan saran sebagai metode-metode yang lebih efektif untuk mendidik dan memberikan inspirasi budaya masyarakat Indonesia.

Tujuan utama dari film "Srimulat Hil yang Mustahal" adalah menghibur penonton dengan menghadirkan kisah-kisah lucu dan menggelitik yang terjadi di lingkungan Srimulat Hil. Terutama dengan momen hadirnya di saat masa Covid-19. Selain sebagai hiburan, film ini juga bertujuan untuk mengenang atau mengabadikan tradisi pertunjukan Srimulat Hil yang terkenal di Indonesia. Dengan ingin menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, persahabatan, dan semangat dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita.

Srimulat, sebuah grup komedi, menggunakan berbagai strategi untuk tetap relevan dalam dunia pertunjukan komedi. Teguh, sebagai konseptor utama, mendorong setiap anggota untuk memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari pelawak lain. Menurutnya, hal lucu tidak hanya datang begitu saja, melainkan harus dihasilkan melalui penemuan sesuatu yang aneh yang kemudian menjadi sumber humor. Meskipun demikian, karena menurunnya minat penonton dan kepergian beberapa anggota utama, Srimulat akhirnya harus diistirahatkan pada tahun 1989. Meskipun demikian, warisan humor Indonesia yang diusung oleh Srimulat tetap hidup meskipun grup tersebut bubar [13].

Secara umum, tujuan dari film ini dapat mencakup hal-hal untuk menghibur penonton dengan cerita yang lucu, menciptakan kebersamaan dan semangat persaudaraan di antara karakter-karakternya, mengangkat dan mengenang tradisi pertunjukan Srimulat Hil yang telah menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia, dan juga menyampaikan pesan-pesan moral atau pesan-pesan positif sesuai dengan alur cerita dan karakter-karakternya.

Dalam konteks ini, semiotika bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang esensi suatu tanda. Pendekatan semiotika digunakan untuk menggali dan mengerti makna tersembunyi yang terdapat di balik tanda-tanda yang terlihat dalam berbagai konteks, seperti teks, gambar, atau situasi dan lain-lainnya [14]. Proses semiotika melibatkan analisis logis dan interpretasi makna dari tanda-tanda tersebut, yang dapat berupa kata-kata dalam tulisan, gambar, gerakan tubuh, atau simbol-simbol lainnya. Para peneliti semiotika berupaya dalam memecahkan serta menganalisis makna yang berisikan dalam tanda-tanda tersebut. Selain mengidentifikasi tanda-tanda dalam bentuk fisik seperti objek, konsep semiotika serta menyoroti mengenai aspek-aspek sosial seperti bahasa dan ekspresi sosial serta dapat dianggap menjadi tanda yang relevan untuk diteliti dan diinterpretasikan [15].

Barthes, seorang tokoh dalam kajian semiotika, menekankan bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna yang inheren, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan interpretasi subjektif. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara bentuk penanda dan ide atau petanda menjadi kunci dalam memahami pesan yang disampaikan dalam suatu karya visual [16].

Roland Barthes, seorang filsuf dan ahli semiotika Prancis, merupakan seorang praktisi ilmu semiotika yang awalnya diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure. Namun, Barthes tidak hanya meneruskan konsep-konsep De Saussure, tetapi juga mengembangkannya menjadi bidang studi yang lebih luas yang mempelajari berbagai aspek budaya. Lahir pada tahun 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980, Barthes melalui karyanya tidak hanya mengikuti jejak De Saussure, tetapi juga melampaui batas-batas tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika ia menguraikan makna ideologis dari konsep yang dikenal sebagai mitos [17].

Menurut Barthes, ekspresi memiliki potensi untuk meluas dan menciptakan tanda-tanda baru, yang mengakibatkan kemungkinan adanya beberapa tanda bersamaan kandungan yang serupa. Proses ini dikenal menjadi fenomena meta-bahasa serta menghasilkan apa yang dianggap sebagai persamaan (synonymy). Seperti yang dipahami oleh Saussure, Barthes juga percaya bahwa hubungan antara tanda dan signifikan tidak bersifat alami, tetapi bersifat arbitrer. Sifat arbitrer ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan langsung antara lambang dan makna yang dilambangkan. Sebagai contoh, kata "singa" digunakan untuk merepresentasikan binatang buas berkaki empat yang sering disebut sebagai "raja hutan." Tanpa ada penjelasan pasti mengapa binatang tersebut dinamakan "singa" daripada nama lain seperti "singo" atau "singi" [18].

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	6. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)	
5. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes sumber dari H Ma'arif, 2024

Dari diagram Barthes yang disajikan di atas, tercermin mengenai tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). tetapi demikian, di waktu yang sama, tanda denotatif pun berfungsi menjadi penanda konotatif (4). Dalam pandangan Barthes, denotasi adalah tingkatan pertama dari makna yang memiliki sifat tertutup. Tanda konotatif, di sisi lain, yakni tanda yang penandanya memiliki arti yang terbuka atau implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, jadi terdapat peluang banyak penafsiran baru. Pada semiologi Barthes, denotasi dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat kedua [19].

II. METODE

Metode penelitian yang diterapkan yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelami secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena atau konteks tertentu. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam pada fenomena yang sedang diteliti, dengan memeriksa secara rinci berbagai aspek pada setiap kasus yang dipelajari. Sifat masalah yang diselidiki dalam penelitian kualitatif dapat beragam (Safaruddin et al., 2023). Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan data yang terdiri dari teks, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang sudah dikumpulkan mempunyai potensi guna menjadi kunci dalam memahami subjek penelitian. Jenis data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan dan memo, serta dokumen resmi lainnya [20].

Pada penelitian ini, metode semiotika Roland Barthes diterapkan guna menggambarkan dan meneliti fenomena sosial yang ada dalam film baik dalam bentu verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang sebenarnya. Analisis semiotika digunakan untuk mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya [21]. Penggunaan teori Roland Barthes oleh peneliti dipilih karena Barthes menekankan pada makna implisit yang muncul dari tanda, serta kemampuannya dalam memberikan hasil makna signifikasi tingkat kedua, seperti konotasi atau mitos yang melibatkan simbol tersebut. Mitos, menurut Barthes, merupakan narasi yang berulang dan telah berubah seiring waktu.

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data mencakup observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pendekatan dasar yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis pada unsur-unsur yang terlihat dalam fenomena yang sedang diteliti [22]. Melalui metode observasi ini, peneliti akan melakukan analisis serta memperhatikan secara teliti dan memilih adegan yang sesuai pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan, kemudian menguraikan analisisnya dalam bentuk kalimat.

Pada sisi lain, teknik dokumentasi melibatkan akuisisi data melalui analisis dan pengumpulan dokumen [20]. Pada konteks penelitian ini, memanfaatkan teknik dokumentasi dengan menghimpun berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, literatur, film, dan situs web yang berhubungan dengan isu penelitian untuk menambahkan dimensi dan kedalaman pada penelitian.

Sumber data dapat diklasifikasikan pada dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari objek penelitian, seperti melewati observasi atau pengamatan langsung pada film "Srimulat: Hil yang Mustahal". Di sisi lain, sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti artikel, situs web, jurnal, buku, gambar, film dalam format digital, dan dokumen atau ulasan lain yang relevan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni: a) Menyaksikan film "Srimulat: Hil yang Mustahal" dan memeriksa setiap adegan guna menghimpun informasi yang terkait dengan pesan moral; b) Mengkaji data adegan dengan menerapkan analisis semiotika untuk menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan konsep pesan moral secara kritis; c) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan sejumlah tanda atau simbol yang mencerminkan pesan moral dalam film "Srimulat: Hil yang Mustahal". Tanda-tanda ini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Beberapa tanda yang menghasilkan konotasi pesan moral diambil dari berbagai scene dan dialog yang terdapat dalam film tersebut.



Gambar 2. (Scene 1: 09:03 – 09:18)

Pada gambar 2 scene 1 menunjukkan pesan moral yang mengisyaratkan untuk bersikap rendah hati. Diimplementasikan dalam dialog yang diucapkan oleh Pak Teguh selaku ketua Srimulat “Urip ning nduwur panggung ki mung sementara, dadi seniman kudu midak lemah“. Terlihat bahwasannya pak Teguh mengucapkan kalimat tersebut dengan konotasi nada yang ditekan dan mimik wajah yang tegas. Situasi yang terlihat sangat tegang

menunjukkan kemarahan dan kekecewaan Pak Teguh terhadap empat pemain srimulat yang ada didepannya. Terlihat pada dialognya “Nek kowe do blinger, kowe di kalahke karo wong-wong sing nisor panggung.“

Berikut adalah hasil representasi pesan moral dari gambar 1 berdasarkan analisis Roland Barthes yang berhubungan dengan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotatif, dan konotatif:

Penanda (*signifier*): Pada tingkat penanda, memvisualisasikan beberapa tokoh aktor sedang berkumpul di rumah Pak Teguh. Pada adegan tersebut diperlihatkan seorang Teguh Slamet Rahardjo selaku ketua srimulat yang di shot menggunakan close-up shot yang menunjukkan fokus pada wajah.

Petanda (*signified*): Pada tingkat petanda, berkumpul di rumah Pak Teguh dengan tujuan Pak Teguh memarahi beberapa pemain srimulat. Menampilkan bagaimana mimik wajah Teguh Slamet yang tegas dengan suara menekankan apa yang disampaikan serta tertuju pada para pemain srimulat yang berada di depan serta kanan kirinya.

Tanda Denotatif (*demotative sign*): adegan Teguh Slamet menyampaikan pesan nasihat “Urip ning nduwur panggung ki mung sementara, dadi seniman kudu midak lemah“. Yang artinya “Hidup di atas panggung itu hanya

sementara, jadi seniman itu harus menginjak tanah“. Nasihat tersebut mengajarkan bahwa sikap sederhana dan rendah hati terhadap realitas kehidupan sehari-hari sangat penting. Seorang seniman yang rendah hati akan tetap terhubung dengan pengalaman sehari-hari, tidak merasa lebih unggul atau terpisah dari orang lain.

Penanda Konotatif (*connotative signifier*): beberapa scene dapat menggambarkan peringatan dari seorang Teguh ketua srimulat kepada Timbul, Basuki, Tarsan dan Asmuni yang merasa dirinya sudah terkenal dan memiliki *star syndrome*. Terutama Tarsan yang mengatakan bahwa dirinya sudah terkenal dan top, jauh sebelum bergabung dengan srimulat. Adegan tersebut menyebabkan Teguh, merespon dengan kekecewaan yang diperlihatkan melalui sepatu yang dilempar kebawah meja hingga bungkus korannya terbuka. Kemarahan Teguh tersebut, membuat empat pemain srimulat yang ada didepan, samping kanan kirinya terdiam dan menundukkan kepala. Kemudian ditunjukkan dengan scene Timbul yang langsung meletakkan telapak kakinya dilantai sebagai bentuk “menginjak tanah“ sebagai respon dari apa yang disampaikan oleh Teguh, kemudian disusul oleh Asmuni yang menginjak telapak kaki Timbul sebagai kode bahwa “menginjak tanah“ yang disampaikan oleh Teguh adalah rendah hati bukan meletakkan telapak kaki dilantai.

Petanda Konotatif: representasi ide tentang bagaimana Teguh, dalam perannya sebagai ketua Srimulat, menjadi seseorang yang memberi motivasi dan mengingatkan para pemain Srimulat lainnya untuk tetap rendah hati.

Tanda Konotatif (*connotative sign*): pesan bagaimana seorang seniman yang seharusnya memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong meskipun sudah top dan sudah terkenal. Seorang seniman akan lebih mampu menjadi lebih terkenal lagi apabila tidak mudah terlena dengan apa yang dimilikinya, karena apabila mudah terlena maka akan lebih mudah dikalahkan dengan orang-orang yang ada dibawah panggung.

Representasi rendah hati yang didapatkan melalui Gambar 1 tersebut adalah bagaimana seorang Teguh sebagai ketua srimulat memarahi, memperingatkan serta menasehati para pemain srimulat melalui shot secara close up dan mimik wajah serta ekspresi yang tegas. Dengan tampilan rambut gondrong dan kemeja polo serta penglihatan siluet kaos singlet dalam sebagai bentuk tampilan pakaian orang zaman dahulu. Representasi dialog yang disampaikan menunjukkan nilai-nilai yang harus dipegang oleh seorang seniman. Menurut Kamaria et al. (2023), kode representasi yang ditampilkan melalui pengambilan gambar secara close up menunjukkan perilaku karakter dalam mempresentasikan nilai-nilai yang ingin disampaikan.



Gambar 2. (Scene 2: 09:29 – 09:52)

Pada gambar 2 scene 2 menunjukkan pesan moral yang mengisyaratkan untuk bersikap mawas diri. Diimplementasikan dalam dialog Ayah Gepeng yang mengatakan “awakdewe urip koyo ngene iki wes cukup, kurang ta kowe?, ngoco, kowe ki sopo, awakdewe ki opo, duh gusti“ artinya “kita hidup seperti ini saja sudah cukup, kurang kah kamu? Berkaca, kamu itu siapa, kita ini apa, Ya Tuhan“. yang diucapkan dengan suara bergetar hingga menangis. Menunjukkan adanya kekecewaan dan malu yang dirasakan oleh Ayah Gepeng atas perilaku Gepeng yang kurang

sopan akibat menyauti pertunjukan srimulat dari bawah. Ditambah dengan adanya backsound haru dan suara ayam yang menjadikan suasana semakin terasa sebagai peringatan untuk Gepeng agar mawas diri dan tidak sembrono.

Berikut adalah hasil representasi pesan moral dari gambar 2 berdasarkan analisis Roland Barthes yang berhubungan dengan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotatif, dan konotatif:

Penanda (*signifier*): Pada tingkat penanda, memvisualisasikan bapaknya sedang menasihati Gepeng. **Petanda (*signified*):** Gepeng duduk dengan rasa bersalah, menerima teguran dari ayahnya karena menyesali tindakannya yang tidak pantas, yaitu mengganggu dari bawah panggung ketika para pemain Srimulat sedang tampil di atas panggung.

Tanda Denotatif (*denotative sign*): Dalam adegan tersebut, tergambar pesan moral tentang kesadaran diri melalui interaksi antara Gepeng dan ayahnya. Ketika ayah Gepeng memberikan nasihat, reaksi Gepeng yang menyahut dari bawah panggung membuat ayahnya merasa malu atas perlakunya. Ayah Gepeng menyampaikan pesan bahwa kehidupan mereka sudah cukup, dan Gepeng seharusnya merenung untuk mengenali dirinya sendiri, apa yang dimiliki, dan apakah sudah cukup. Nasihat tersebut mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesadaran diri. Pengambilan gambar menggunakan teknik medium shot yang menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh karakter-karakternya, sehingga pesan moral tersebut disampaikan dengan kuat kepada penonton.

Penanda Konotatif (*connotative signifier*): beberapa scene dapat menggambarkan sikap mawas diri dari seorang ayah Gepeng, menunjukkan kesedihan ayah Gepeng atas sikap Gepeng yang kurang sopan. Diperlihatkan ayah Gepeng sedang duduk diatas kursi bambu dengan wajah sedih dan akhirnya menangis, dengan pakaian yang sederhana hanya menggunakan kaos putih dan sarung. Diperlihatkan dari sisi Gepeng, yang duduk diam termenung dipojokkan yang hanya menggunakan pakaian comprang kaos singlet dan celana yang lusuh dengan mimik wajah yang sedih sambil khawatir ditunjukkan melalui sikap merangkul kedua kakinya.

Petanda Konotatif: representasi ide tentang bagaimana seorang Ayah dari Gepeng mengingatkan untuk mensyukuri hidup dalam kesederhanaan, yang tercermin melalui rumahnya yang terbuat dari anyaman bambu tanpa lantai dan kegiatan memasak dengan menggunakan kayu bakar.

Tanda Konotatif (*connotative sign*): pesan bagaimana seorang ayah yang sedang mengingatkan anaknya untuk bersikap mawas diri, dengan mengutamakan kesopanan dan selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki. Dengan ditunjukkan sikap menyesal dari Gepeng yang sedang merenungi perbuatannya.

Representasi mawas diri yang didapatkan melalui Gambar 2 tersebut adalah bagaimana seorang Ayah yang menunjukkan kekecewaan dan kesedihan karena malu atas perbuatan anaknya. Nasihat dari Ayahnya adalah bentuk peringatan agar Gepeng dapat merenungi dan merefleksikan dirinya atas apa yang sudah dilakukannya. Dengan tampilannya yang duduk bersandar di tiang rumahnya sambil memainkan jari-jari tangan, dengan medium shot yang menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sekitaran keadaan rumah Gepeng. Putri & Setiawan (2019) kemampuan dalam mawas diri sangat penting untuk memahami diri sendiri agar lebih baik, dapat membantu seseorang untuk hidup secara lebih bermakna dan berhubungan baik dengan orang lain.



Gambar 3. (Scene 3: 43:47 – 44:56)

Pada Gambar 3 Scene 3 menunjukkan pesan moral yang mengisyaratkan adanya kepercayaan diri. Ditunjukkan dengan sikap antusiasme para pemain srimulat yang merasa termotivasi dengan penampilan Titiek Puspa yang ada di televisi. Diimplementasikan dengan dialog Nunung yang mengatakan “awakwedewe isok ora yo koyok Titiek Puspa?” kemudian diperkuat dengan Djujuk yang mengatakan “maksude Nunung kuwi, iso menarik koyo Titiek Puspa opo ora”. Dan dipertegas melalui dialog Pak As yang mengatakan “lah kuwi jawabane, kabeh do mikir, opo sing iso garai awake menarik, gak ono sing mustahal.” Dari ucapan tersebut, menimbulkan respon dari masing-masing pemain srimulat yang langsung berdialog berpasangan untuk mencari kemenarikan atau ciri khas dari karakternya masing-masing, salah satunya Gepeng yang mengatakan “kancani aku bas goleki sing menarik, wibawa ketoke” dan juga Djujuk yang mengatakan “hooh, wong wedok ojok kalah.” Situasi tersebut menunjukkan semangat dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh pemain srimulat.

Berikut adalah hasil representasi pesan moral dari gambar 3 berdasarkan analisis Roland Barthes yang berhubungan dengan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotatif, dan konotatif:

Penanda (*signifier*): Pada tingkat penanda, memvisualisasikan anggota Srimulat sedang makan di warung nasi. **Petanda (*signified*):** Saat sedang makan sambil menonton Titiek Puspa di televisi, anggota Srimulat terinspirasi untuk memiliki penampilan menarik saat pentas. Mereka mulai mencari karakter atau ciri khas yang dapat mereka perlihatkan dalam pertunjukan mendatang.

Tanda Denotatif (*demotative sign*): Saat sedang makan di warung nasi sambil menonton Titiek Puspa di televisi, anggota Srimulat merasa terinspirasi oleh karakter atau ciri khas yang dimiliki oleh Titiek Puspa. Melihat hal ini, Pak As memberikan nasihat kepada mereka. “semuanya itu harus berpikir, apa yang membuat bisa menarik, tidak ada hal yang mustahil.” Pesan ini mengajarkan bahwa keyakinan pada kemampuan dan potensi diri merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan. Dengan berpikir kreatif, mencari daya tarik, dan memiliki keyakinan bahwa semua tantangan dapat diatasi, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

Penanda Konotatif (*connotative signifier*): beberapa scene dapat menggambarkan semangat dari seorang seniman, (a) adegan delapan pemain srimulat yang sedang makan di warung nasi padang dengan memperlihatkan keseriusan mereka dalam menonton Titiek Puspa yang ada di Televisi (b) adegan Nunung yang terinspirasi dari Titiek Puspa melalui kalimat “awakwedewe isok ora yo koyok Titiek Puspa?” (c) kemudian didukung oleh argumen Djujuk yang mengatakan bahwa maksud dari kalimat Nunung adalah Apakah bisa menarik seperti Titiek Puspa atau tidak.

Petanda Konotatif (*connotative signified*): konsep yang menggambarkan bagaimana seorang seniman dari daerah yang ingin sukses dan terkenal ditunjukkan dari respon para pemain yang secara langsung inisiatif berpikir mengenai apa ciri khas yang dimilikinya untuk dapat terlihat menarik. Mereka terlihat saling berdiskusi berpasangan dan bersautan mengenai karakteristik yang akan mereka tonjolkan masing-masing untuk terlihat menarik.

Tanda Konotatif (*connotative sign*): pesan bagaimana seorang seniman yang percaya diri dan terinspirasi dari Titiek Puspa untuk menjadi seorang artis dan seniman yang terkenal. Ditunjukkan dari kalimat yang disampaikan oleh Pak As bahwa tidak ada hal yang mustahil di dunia ini.

Representasi percaya diri yang didapatkan melalui Gambar 3 tersebut adalah bagaimana seorang seniman dari daerah memiliki semangat yang tinggi, terinspirasi dari seorang artis ibu kota untuk membuat mereka menjadi seniman yang terkenal. Para pemain berpenampilan sesuai dengan kepribadian dan ingin memiliki tingkat kemenarikan yang tinggi sesuai dengan karakter mereka masing-masing, Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik medium shot yang menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Serta pencahayaan secara keseluruhan dengan memberikan suasana kebersamaan yang ingin disampaikan kepada audience. Serta mengangkat ideologi kepercayaan diri bahwasannya menjadi seorang yang terkenal tidak harus cantik namun memiliki ketertarikan tersendiri sesuai dengan karakternya. Menurut Salsabilla et al. (2023), Kepercayaan diri adalah nilai yang memiliki banyak dimensi dan sering digunakan sebagai penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan serta dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri [25]. Dalam konteks budaya tertentu, kepercayaan diri sering kali terkait dengan standar kecantikan yang diterapkan dalam masyarakat terhadap wanita.



Gambar 4. (Scene 4: 95:25 – 95:55)

Pada Gambar 4 Scene 4 menunjukkan pesan moral yang mengisyaratkan adanya kejujuran dan bentuk pertanggung jawaban. Ditunjukkan dengan adanya dialog dari Royani yang mengatakan „“Royani kemari pengen minta maaf, karena sebelumnya mas Fredi dateng itu telat karena Royani, maap ye.“ Kemudian disambung dengan “ohya, sebelumnya juga mas Fredi minta tolong ke Royani untuk bantuin kalian ngelancarin bahasa indonesia nye, Royani mau. Tapi mas Fredi jangan di pecat ya, kan ini bukan salahnya mas Fredi.“ Situasi tersebut didukung dengan sikap ketegapan dan ketegasan dari Royani yang mau mengakui kesalahannya dan siap bertanggung jawab.

Berikut adalah hasil representasi pesan moral dari gambar 4 berdasarkan analisis Roland Barthes yang berhubungan dengan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotatif, dan konotatif:

Penanda (*signifier*): Pada tingkat penada, memvisualisasikan Royani berada di rumah Srimulat. Petanda (*signified*): kedatangan Royani bertujuan untuk meminta maaf kepada anggota Srimulat karena Gepeng tidak dapat ikut serta dalam pementasan akibat keterlambatannya menunggu Royani. Royani menyampaikan tawarannya untuk memberikan pelajaran Bahasa Indonesia kepada anggota Srimulat, dengan syarat Gepeng tidak akan dipecat. Anggota Srimulat menyetujui tawaran tersebut, sehingga Gepeng akhirnya terselamatkan.

Tanda Denotatif (*denotative sign*): Dalam adegan tersebut, Royani datang ke rumah Srimulat dengan Maksudnya adalah untuk menawarkan pelajaran Bahasa Indonesia kepada anggota Srimulat, dengan syarat bahwa Gepeng tidak akan diberhentikan. Anggota Srimulat setuju dengan tawaran Royani, dan tindakan tanggung jawab Royani inilah yang mencegah Gepeng dari dipecat. Adegan yang ada memakai teknik pengambilan gambar medium shot yang menunjukkan tampilan ekspresi wajah dan gerakan tubuh karakter-karakternya.

Penanda Konotatif (*connotative signifier*): beberapa scene dapat menggambarkan dari seorang Royani yang menunjukkan pertanggung jawabannya dengan memberikan diri untuk datang ke rumah Srimulat melalui scene Royani yang tiba-tiba masuk rumah mengucapkan salam, kemudian menyampaikan permohonan maaf dan menjelaskan mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi di meja makan.

Petanda Konotatif (*connotative signified*): Ide yang mengilustrasikan bagaimana Royani yang sudah melakukan kesalahan yakni dengan dandan terlalu lama dan membuat Gepeng terlambat, konsep kedatangan Royani di rumah srimulat secara sendirian, meminta maaf dan memberikan pertanggung jawaban dengan menawarkan mengajarkan bahasa Indonesia adalah bentuk bagaimana dia menebus kesalahannya.

Tanda Konotatif (*connotative sign*): pesan bagaimana seorang pemain seniman yang melakukan suatu kesalahan sepihak, namun melibatkan dan memberikan dampak buruk kepada semua orang. Maka mau tidak mau, harus menunjukkan pertanggung jawabannya melalui menerima konsekuensi yang ada.

Representasi tanggung jawab yang didapatkan melalui Gambar 4 tersebut adalah bagaimana seseorang yang telah berbuat kesalahan, maka harus bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada serta menebus kesalahan tersebut. Pada scene ini digambarkan bahwa Royani dengan sikap tegas untuk mengakui kesalahannya dan siap bertanggung jawab, disisi lain terdapat Gepeng yang terlihat merunduk karena menyadari apa yang sudah dilakukan memeberikan dampak buruk kepada tim srimulatnya. Menurut Ghofur et al. (2021), penggambaran dalam adegan seseorang yang berani menyatakan bahwa tindakan orang lain adalah tanggung jawabnya, walaupun tidak secara langsung hal tersebut adalah kesalahannya. Ia rela beranggung jawab dengan perjanjian yang diajukannya

VI. SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film "Srimulat: Hil yang Mustahil – Babak Pertama" menampilkan sebagai elemen-elemen visual dan tekstual dalam sebuah cerita yang menyampaikan pelajaran dan mengembangkan kepribadian karakter-karakternya. Sutradara film ini menginterpretasikan situasi dengan mengadaptasikannya ke dalam konteks zaman. Dari analisis tersebut, teridentifikasi beberapa signifier (penanda) serta signified (petanda) pada adegan. Film ini menyampaikan empat pesan moral sejalan dengan teori Barthes: rendah hati, mawas diri, percaya diri, dan jujur serta bertanggung jawab. Pesan-pesan ini terlihat melalui tanda denotatif dan konotatif. Misalnya, seorang seniman harus rendah hati dan introspektif, percaya pada kemampuan diri, serta menjaga kejujuran dan tanggung jawab. Analisis semiotika Barthes menunjukkan bahwa pesan-pesan moral ini disampaikan kuat dan efektif, menjadikan film tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan yang sebesar-besarnya kepada anggota keluarga dan kerabat, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan. Tanpa kehadiran dan bantuan kalian, pencapaian yang tercantum dalam jurnal ini tidak akan menjadi kenyataan. Kami bersyukur atas doa-doa dan semangat yang senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi kami.

REFERENSI

- [1] C. Nasirin dan D. Pithaloka, "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2 : Berandal," *Journal of Discourse and Media Research*, vol. 1, no. 1, hal. 28–43, 2022.
- [2] K. Kartini, I. D. Fatra, dan K. Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, vol. 1, no. 3, hal. 121–130, Sep 2022.
- [3] P. Wibisono dan Y. Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, hal. 30–43, 2021.
- [4] M. F. A. Siregar, M. Daulay, dan H. Sazali, "Pesona Moral dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *SIBATIK JOURNAL*:

- Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, vol. 2, no. 4, hal. 1283–1290, Mar 2023.
- [5] N. N. Arista dan E. Sudarmillah, “Pesan Moral dalam Film ‘Unbaedah’ Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, vol. 1, no. 3, hal. 205–225, Sep 2022.
- [6] G. W. Febryningrum dan D. Hariyanto, “John Fiske’s Semiotic Analysis in Susi Susanti’s Film -- Love All,” *KnE Social Sciences*, hal. 46–51, 2022.
- [7] S. Apriani, Choiriyah, dan A. H. Yahya, “Analisis Pesan Moral dalam Film ‘2037,’” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, vol. 1, no. 3, hal. 294–310, 2024.
- [8] N. K. Amanda dan Y. Sriwartini, “Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 1, hal. 111–129, Mar 2021.
- [9] E. Juniatri, Sururuddin, dan M. Wahyuni, “Pesan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Journal of Religion and Film*, vol. 1, no. 2, hal. 96–115, Des 2022.
- [10] R. Ayu dan D. Hariyanto, “The Meaning of Lyric Pamer Bojo By Alm. Didi Kempot,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 11, hal. 6–11, Mar 2022.
- [11] R. Diputra dan Y. Nuraeni, “Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa,” *Jurnal Purnama Berazam*, vol. 3, no. 2, hal. 111–125, 2022.
- [12] M. A. Akbar, R. Radhiyah, dan S. Safriandi, “Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribèe di Gampōng Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara,” *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, hal. 137–149, 2021.
- [13] A. F. C. A. Fathoni dan A. A. S. Fajarwati, “Karakter Srimulat: Alih Wahana, Memori Kolektif, dan Identitas Humor Indonesia,” *Urban: Jurnal Seni Urban*, vol. 5, no. 1, hal. 47–58, 2021.
- [14] N. D. Azizah, “Representasi Pesan Tawakal dalam Web Series : Analisis semiotika John Fiske dalam Web Series Satu Amin Dua Iman,” *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, 2022.
- [15] M. L. K. Wati, F. Rohman, dan T. Yuniawan, “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, hal. 1306–1315, Okt 2023.
- [16] A. Imron, “Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure,” hal. 12–31, 2019.
- [17] O. C. Manggol, “Representasi Pesan Moral Penggunaan Media Sosial sebagai Medium Promosi dalam Film ‘Chef,’” *Universitas Buddhi Dharma*, 2022.
- [18] S. Wahyuningisih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- [19] E. Arsyad, “Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu ‘Sudah’),” *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2022.
- [20] I. Leliana, Herry, P. Suratriadi, dan E. Enrieco, “Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com,” *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, vol. 2, no. 2, hal. 60–67, 2018.
- [21] M. M. Anugrahanti, “Representasi Transgender di Youtube (Analisis Semiotika Tayangan Vlog Stasya Bwarale di Channel Youtube),” *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2020.
- [22] S. Arischa, “Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru,” *Universitas Riau*, 2019.
- [23] M. U. Kamaria, Z. Zelfia, dan A. B. Sallam, “Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’ (Analisis Semiotika John Fikse),” *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 1, hal. 98–110, Apr 2023.
- [24] V. Z. E. Putri dan B. Setiawan, “Representasi Nasionalisme di Daerah Perbatasan dalam Film ‘Tanah Surga...Katanya,’” *Lekture: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 1, hal. 14–21, Des 2019.
- [25] N. A. Salsabilla, K. Kusmarto, dan D. Amalia, “Pemaknaan Percaya Diri Penampilan dalam Iklan,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 12, hal. 10358–10364, Des 2023.
- [26] M. A. Ghofur, M. Y. Ramadhan, dan E. B. Adi, “Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam,” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol. 3, no. 2, hal. 111–118, Des 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.